

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin bertempat di Jalan Mangga III RT 22 No. 48 Kelurahan Kuripan Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Sekolah ini didirikan ditahun 2003, yang diketuai oleh Drs. H. Bambang Budiyanto, M.Si Nomor 436.1/097-DM/Dipendidik/2003. Di bawah naungan pimpinan cabang Muhammadiyah 9 Kota Banjarmasin yang saat itu diketuai oleh Prof. Dr. H. Abdullah Ma'ruf, SH, MM.

SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang sudah 10 tahun bergerak dalam mendidik siswa untuk menciptakan tenaga terampil tingkat menengah dibidang teknologi, agar memperoleh tenaga-tenaga muda yang professional. Dari tahun 2003 sekolah ini mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan bantuan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 9 dan bantuan Komite, untuk beroperasi dalam pendidikan.

Dalam mengantisipasi perkembangan dunia teknologi informasi yang pesat di Kalimantan Selatan, maka sejak tahun ajaran 2003/2004 dibukalah jurusan teknik komputer dan jaringan. Kemudian tahun

2009/2010 dibuka kembali jurusan yang baru, yakni multimedia lalu pada tahun 2015/2016 dibuka lagi jurusan baru yaitu akuntansi.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin
NPSN	: 322156003014/303034520/400140
Status	: Yayasan
Status Kepemilikan	: Pemerintah
SK Pendirian	: 23628/MPK/74
Tanggal SK Pendirian	: 24 Juli 1974
SK Izin Operasional	: 436.1/097-DM/Dipendik/2003
Tanggal SK Izin Operasional	: 22 Januari 2013
Akreditasi Sekolah	: A

3. Visi, Misi dan Tujuan

- 1) Visi: Mewujudkan sumber daya manusia berakhlak mulia, berilmu pengetahuan yang luas dan ilmu teknologi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Misi:
 - a. Menyelenggarakan program pendidikan karakter
 - b. Mengembangkan potensi-potensi siswa dengan penguasaan kompetensi bidang ilmu pengetahuan, teknologi serta berjiwa wirausaha

- c. Menumbuhkembangkan nilai-nilai ketuhanan berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, nilai dan moral bersifat universal serta mengintegrasikannya pada kehidupan

3) Tujuan

- a. Mewujudkan insan yang beriman, Mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perspektif Islam dan berakhlak mulia.
- b. Menghasilkan lulusan yang siap kerja, kompetitif dan berjiwa wirausaha.

4. Deskripsi Tugas Organisasi

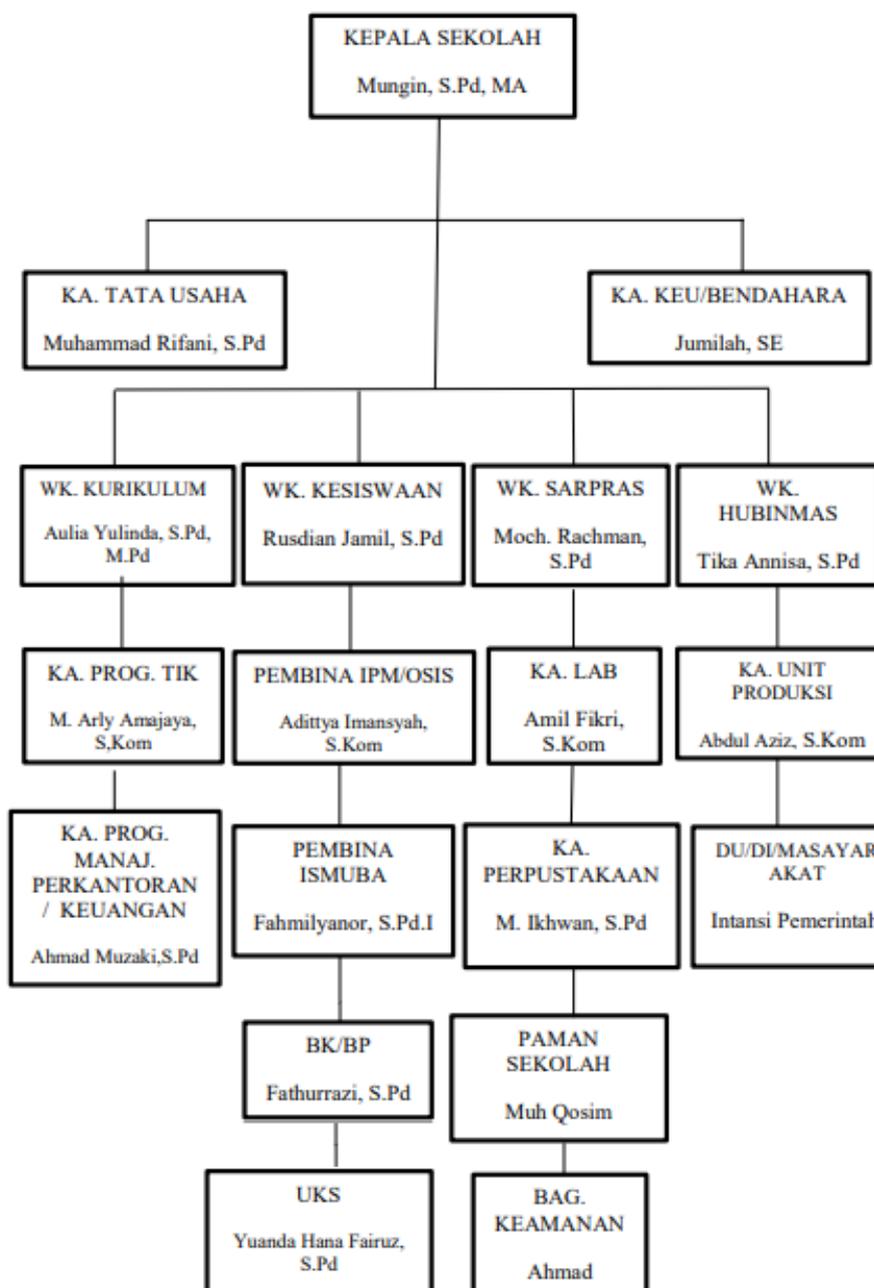
TABEL: 4.1 DESKRIPSI TUGAS ORGANISASI

No	Nama	Jabatan
1	Mungin, S.Pd, MA	Kepala Sekolah
2	Aulia Yulinda, S.Pd, M.Pd	WK. Kurikulum/Guru
3	Sri Tuti Mulyati, S.Pd	WK. Sarp/Guru
4	Abdul Rahman, S.HI	Guru
5	M. Lud Ika Graha, S.Pd, MM	Guru
6	Normiati, SE	Guru
7	Latifathus Sya 'diah, S.Pd.I	Guru
8	Salidah, S.Pd.I	Guru
9	M. Ihwan, S.Pd	Guru
10	M.Rachman, S.Pd	Wk.Hubinmas /Guru
11	Abdul Azis	Ka. Produksi /Guru
12	Latifah, S.Kom	Ka. Prog. MM/Guru

13	M. Arsyad	Guru
14	Rahmatul Hasanah, S.Pd.I	Guru
15	Maria Olpah, S.Pd	Guru
16	Siti Syahmillah, S.Pd	Guru
17	Khairul Saleh, S.Pd	Guru
18	Aya Azmi Hidayah, S.Pd	Guru
19	M. Arly armajaya, A.Md.Kom	Guru
20	Adittyia Imansyah	Guru
21	Luthfiah, S.Pd	Guru
22	Amil Fikri, S.Kom	Ka.Prog TKJ/Guru
23	Fitri Nofitasari, S.Pd	Guru
24	Muhammad Syarif, S.Pd	Guru
25	Rusdian Jamil, S.Pd	Guru
26	Aulia Fitriana, S.Pd	Guru
27	Noorlia Hidayati, S.Kom	Guru
28	Muhammad Zainal Arifin, S.Pd	Guru
29	Elysa Aulia Rahma, S.Pd	Guru
30	Fathurrazi, S.Pd	Guru
31	Dina Kamaliya, S.Pd	Guru
32	Ahmad Zaki, S.Pd	Guru
33	Khusnul Khatimah, S.Pd	Guru
34	Jumilah, SE	Guru
35	Akhmad Muzakir	Guru
36	Muhammad Fachmyliannor, S.Pd.I	Guru
37	Domar, S.Sos	Staf TU
38	M. Rifani, S.Pd	TU/OPS

39	Muhammad Qosim	Paman sekolah ²³
----	----------------	-----------------------------

5. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin



²³Profil SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

B. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mendefinisikan variabel dalam suatu penelitian serta digunakan untuk mengetahui kelayakan skala item dalam sebuah penelitian. Teknik yang dipakai untuk melakukan uji validitas pada instrumen penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment*. Rumus menurut Arikunto adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Penjelasan:

r_{XY} : Korelasi atau Hubungan *Product Moment* pada penelitian

n : Jumlah data pada suatu penelitian

$\sum X$: Jumlah skor pada suatu penelitian

$\sum Y$: Jumlah skor pada penelitian²⁴

Berdasarkan teori *self-awareness* yang dipaparkan di bab II, pada skala *self-awareness* terdapat 3 aspek yang dijadikan beberapa item, setelah dilakukan uji coba dari 40 item, terdapat item valid dan tidak valid. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

TABEL 4.2: HASIL UJI VALIDITAS *SELF-AWARENESS* VALID DAN TIDAK VALID

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. ke-15, 213.

No	Aspek	Indikator	Favorable		Unfavorable		Jumlah
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1.	Konsep diri (<i>self-concept</i>).	karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional	1,2,3, 9,11, 14	4,6, 8,	7,12	5,10, 13,15	15
2.	Proses menghargai diri sendiri (<i>self-esteem</i>)	proses belajar, kreativitas serta rasa tanggung jawab pribadi	17,24, 27	18,19, 25	16,21, 23, 28	20,22, 26,	13
3.	proses belajar, kreativitas serta rasa tanggung jawab pribadi (<i>mutiple selves</i>)	melakukan berbagai aktivitas, kepentingan dan hubungan sosial	30,32, 37,38, 40	36,39	29,31, 34, 35	33	12
		Jumlah	21		19		40

Setelah diuji validitas, pada tabel 4.2 di atas menjelaskan *blue print* skala *self-awareness* pada aspek pertama yaitu konsep diri (*self-concept*) ada 8 item valid dan 7 item yang tidak valid, pada aspek kedua yaitu proses menghargai diri sendiri (*self-esteem*) ada 7 item valid dan 6 item yang tidak valid, pada aspek ketiga yaitu proses belajar, kreativitas serta rasa tanggung jawab pribadi (*mutiple selves*) ada 9 item valid dan 3 item yang tidak valid. Item dinyatakan tidak valid apabila r hitungnya $< r$ tabel, jadi item yang tidak valid memiliki nilai r hitung $< 0,312$. Dari 40 item yang diujikan dinyatakan 16 item tidak valid dengan

signifikansi 5%, artinya ada 24 item valid dan 16 item yang tidak valid.

Setelah didapatkan beberapa item yang valid, lalu kemudian disusun lagi dengan menyesuaikan nomor item pada item sebelumnya, maka dibuat *blue print* untuk penelitian yang mencakup item-item yang sudah diperbaharui. Berikut ini merupakan *blue print* yang diperbaharui:

TABEL 4.3: *BLUE PRINT SELF-AWARENESS* UNTUK RISET

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Konsep diri (<i>self-concept</i>).	karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional	1,2,3,9,11, 14	7,12	8
2.	Proses menghargai diri sendiri (<i>self-esteem</i>)	proses belajar, kreativitas serta rasa tanggung jawab pribadi	17,24,27	16,21,23,28	7
3.	proses belajar, kreativitas serta rasa tanggung jawab pribadi (multiple selves)	melakukan berbagai aktivitas, kepentingan dan hubungan sosial	30,32,37, 38,40	29,31,34,35	9
		Jumlah	14	10	24

Berdasarkan teori perilaku disiplin yang dipaparkan di bab II, pada skala perilaku disiplin terdapat 3 aspek yang dijadikan beberapa item, sesudah dilakukan

uji coba dari 40 item, terdapat item valid dan yang tidak valid. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

TABEL 4.4: HASIL UJI VALIDITAS PERILAKU DISIPLIN VALID DAN TIDAK VALID

No	Aspek	Indikator	Favorable		Unfavorable		Jumlah
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Sikap mental (<i>mental attitude</i>)	sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak	1,2, 4, 6,7,10 ,11,14	16	3, 8	5,9,12 ,13,15	16
3	Sikap kelakuan secara waja	menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib	31,32, 37, 39	29,34, 35,40	30,36, 38	33	12
Jumlah			25		15		40

Setelah diuji validitas, pada tabel 4.4 di atas menjelaskan *blue print* skala perilaku disiplin pada aspek pertama yaitu Sikap mental (*mental attitude*) ada 8 item valid dan 2 item yang tidak valid, pada aspek kedua yaitu pemahaman yang baik mengenai tata tertib ada 5 item valid dan 2 item yang tidak valid, pada aspek

ketiga yaitu sikap kelakuan secara wajar ada 4 item valid dan 3 item yang tidak valid. Item dinyatakan tidak valid apabila r hitungnya $< r$ tabel, jadi item yang tidak valid memiliki nilai r hitung $< 0,312$. Dari 40 item yang diujikan dinyatakan 16 item yang tidak valid dengan signifikansi 5%, artinya ada 24 item valid dan 16 item yang tidak valid.

Setelah didapatkan beberapa item yang valid, lalu kemudian disusun lagi dengan menyesuaikan nomor item pada item sebelumnya, maka dibuat *blue print* untuk penelitian yang mencakup item-item yang sudah diperbaharui. Berikut ini merupakan *blue print* yang diperbaharui:

TABEL 4.5: *BLUE PRINT* PERILAKU DISIPLIN UNTUK RISET

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Sikap mental (<i>mental attitude</i>)	sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak	1, 2, 4, 6, 7, 10,11,14	3, 8	10
2.	Pemahaman yang baik mengenai tata tertib	memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria, yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan	17,19,24,25,27	20, 23	7
3.	Sikap	menunjukkan	31,32,37, 39	30, 36, 38	7

	kelakuan secara wajar	kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib			
	Jumlah		17	7	24

b. Reliabilitas

Menurut Sugiono Reliabilitas ialah dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dikatakan reliabel jika dilakukan berulang kali pengukuran pada sebuah objek yang serupa maka menyajikan data yang serupa pula. Ukuran konsisten dan kestabilan jawaban responden pernyataan yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan yang disebut dengan reliabilitas. Uji reliabilitas ini dapat dilaksanakan secara keseluruhan atau bersama-sama secara langsung.

Uji reliabilitas memiliki nilai yang baku yang ditetapkan dalam pengambilan keputusan menggunakan program SPSS *Cronbach's Alpha* \geq 0,600. Apabila dalam pengujian instrument penelitian terdapat item yang gugur maka item tersebut harus dikeluarkan. Untuk uji reliabilitas ini kita gunakan item skala yang valid saja, untuk item yang tidak valid atau gugur kita buang saja.²⁵ Rumus *Cronbach's Alpha* yang digunakan pada pengukuran reliabilitas menurut Arikunto ialah sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

²⁵Zainal Mustafa, *Menguasai Variabel Hingga Instrumen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 163.

Keterangan:

m : Reliabilitas instrument

K : Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Varians total

σ_t^2 : Jumlah varian total²⁶

Pada uji reliabilitas yang menggunakan analisis uji statistik *SPSS 20.0 for Windows*, didapatkan hasil pada skala *self-awareness* sebesar 0,847 dan skala perilaku disiplin sebesar 0,785. Hasilnya bisa dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

TABEL 4.6: HASIL UJI RELIABILITAS SKALA *SELF-AWARENESS* DAN PERILAKU DISIPLIN

Variabel	Alpha	r table	Keterangan	Kesimpulan
<i>Self-Awarness</i>	0,847	0,314	Alpha \geq rTabel	Reliabel
Perilaku Disiplin	0,785	0,314	Alpha \geq rTabel	Reliabel

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,847 dan 0,785 > 0,600. Artinya nilai *Cronbach's Alpha* melebihi nilai minimum yang telah ditentukan dalam pengambilan keputusan uji reliabilitas. Maka beberapa item pada variabel *self-awareness* dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data pada penelitian, dikarenakan memiliki kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab sesuatu

²⁶Suharsimi Arikunti, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. ke-15, 235.

yang berhubungan pada pernyataan dalam sebuah variabel lalu disusun berupa angket.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji data penelitian apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pervariabel, yaitu *self-awareness* dan perilaku disiplin dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-simrnov*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.²⁷ Hasil uji normalitas melalui *SPSS Statistic 20.0 for Windows* menunjukkan bahwa signifikansi variabel *self-awareness* dengan variabel perilaku disiplin bernilai 0,162 dengan standarisasi normalitas jika signifikansi lebih dari 0,05. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi berdistribusi normal.

TABEL 4.7: UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		125
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^a		
,b	Std. Deviation	4.97236201
Most	Absolute	.100
Extreme	Positive	.100
Differences	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.121

²⁷Andi, *Ragam Model Penelitian & Pengolahannya dengan SPSS* (Yogyakarta: Wahana Komputer, 2017), 12.

Asymp. Sig. (2-tailed)	.162
------------------------	------

Jadi, melalui uji normalitas dapat menghasilkan signifikansi variabel *self-awareness* dengan perilaku disiplin 0,162 dengan standarisasi normalitas apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($0,162 > 0,05$) maka bisa diambil kesimpulan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah titik-titik yang merupakan nilai dari variabel penelitian dapat menunjukkan suatu hubungan linear antar variabel atau tidak.²⁸ Kriteria dalam uji linearitas ini apabila signifikansi (*Deviation from Linearitas*) $p > 0,05$ maka dinyatakan linear.²⁹ Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.8:

TABEL 4.8: UJI LINEARITAS

²⁸Mikha Agus Widiyanto, *Statiska Terapan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 211-212.

²⁹V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 56.

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	769.749	22	34.989	1.542	.077
Between Groups	Linearity	18.784	1	18.784	.828	.365
	Deviation from Linearity	750.964	21	35.760	1.576	.070
Within Groups		2314.859	102	22.695		
Total		3084.608	124			

Berdasarkan uraian hasil diatas, hubungan linear antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin yaitu sig (0,070 > 0,05). Hasil ini dapat diketahui bahwa pada penelitian ini variabel bebas kepada variabel terikat ini teruji linear.

3. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian kuantitatif pada teknik analisis ini menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dalam analisis data ialah *statistic descriptive*. *Statistic descriptive* yaitu statistik yang digunakan dalam menganalisis data melalui pendiskripsian dan penggambaran data yang terkumpul bagaimana adanya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung kategori intensitas kedua variabel yaitu menggunakan rumus berikut:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + \text{ISD})$

Sedang : $(\text{Mean} - \text{ISD}) < X \leq \text{Mean} + \text{ISD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - \text{ISD})$

Sedangkan rumus mean adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah Responden³⁰

Adapun deskripsi hasil penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

TABEL 4.9: ANALISIS DATA DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-Awareness	125	55	86	68.49	5.130
Perilaku Disiplin	125	58	86	69.94	4.988
Valid N (listwise)	125				

a. Analisis Data *Self-Awareness*

Nilai mean pada skala *self-awareness* yaitu 68,49 dan standar deviasi yaitu 5,130, dari hasil tersebut bisa ditetapkan subjek yang berkategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan menggunakan

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 147.

pengkategorian intensitas variabel. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

TABEL 4.10: ANALISIS DATA *SELF AWARENESS*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	27	21.6	21.6	21.6
Sedang	84	67.2	67.2	88.8
Valid Tinggi	14	11.2	11.2	100.0
Total	125	100.0	100.0	

rdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tingkat *self-awareness* intensitas tinggi yaitu 11,2% (14 orang), intensitas sedang yaitu 67,2% (84 orang) dan intensitas rendah yaitu 21,6% (27 orang).

b. Analisis Data Perilaku Disiplin

Berdasarkan nilai mean pada skala perilaku disiplin yaitu 69,94 dan standar deviasi yaitu 4,988, lalu hasil tersebut bisa ditetapkan subjek yang berada pada kategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

TABEL 4.11: ANALISIS DATA PERILAKU DISIPLIN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	50	40.0	40.0	40.0
Sedang	56	44.8	44.8	84.8
Tinggi	19	15.2	15.2	100.0
Total	125	100.0	100.0	

ada penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku disiplin dengan intensitas tinggi yaitu 15,2% (19 orang), intensitas sedang yaitu 44,8% (56 orang) dan intensitas rendah yaitu 40% (50 orang).

4. Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini hasil uji hipotesis menggunakan uji hipotesis *Correlation Product Moment* dari teori Karl Person serta menggunakan dua variabel dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows* yakni untuk mengetahui data tersebut apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

a. Hipotesis Kerja (Ha)

Pada penelitian ini tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Hubungan antara kedua variabel dapat diketahui melalui taraf signifikan nilai p value $> 0,050$, apabila nilai signifikan nilai p value lebih dari 0,050 maka tidak ada

hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.³¹ Berikut adalah hasil dari korelasi antara variabel *self-awareness* dengan variabel perilaku disiplin berdasarkan hasil uji dari program SPSS:

TABEL 4.12: HUBUNGAN ANTAR VARIABEL (*CORRELATION*)

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	-.078
	Sig. (2-tailed)		.387
	N	125	125
Y	Pearson Correlation	-.078	1
	Sig. (2-tailed)	.387	
	N	125	125

erdasarkan pada tabel 4.12 di atas diketahui nilai signifikansi atau sig. (*2-tailed*) sebesar 0,387 maka nilai sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ($0,387 > 0,05$). Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin. Karena jika nilai taraf signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat korelasi atau hubungan. Maka hipotesis pada penelitian ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin, tidak adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y karena memiliki nilai p value $0,378 > 0,050$ yang tidak memiliki hubungan.

Pada tabel 4.12 di atas juga didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar -0,078. Artinya, tingkat kekuatan hubungan koefisien korelasi antara variabel *self-awareness* dengan perilaku disiplin adalah sangat

³¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R & D*, 97.

rendah, karena $-0,078$ berada pada kekuatan hubungan koefisien korelasi sangat rendah yaitu antara $0,000$ sampai $0,199$. Angka koefisien korelasi berdasarkan pada hasil uji korelasi pada tabel 4.12 di atas bernilai negatif yaitu $-0,078$. Artinya, hubungan antara variabel *self-awareness* dengan perilaku disiplin tersebut bersifat tidak searah, yaitu apabila *self-awareness* tinggi maka perilaku disiplin rendah. Untuk melihat seberapa tinggi hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat dilihat dengan menggunakan uji *Pearson Correlation* ialah sebesar $-0,078$. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara variabel X (*self-awareness*) dan variabel Y (perilaku disiplin). Dapat dilihat pada tabel interpretasi nilai R berikut di bawah ini.

TABEL 4.13: INTERPRETASI NILAI R

Interval Korelasi	Kekuatan Hubungan
0,000-0,199	Sangat Randah
0,200-0,399	Randah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-0,1.000	Sangat kuat

Berdasarkan pada tabel di atas 4.13 dapat diketahui nilai $-0,078$ memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah karena nilai $-0,078$ berada pada nilai interval koefisien antara $0,000$ - $0,199$ yang memiliki kekuatan hubungan yang dapat dikatakan sangat rendah. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat

rendah antara variabel *self-awareness* dengan perilaku disiplin. Untuk melihat berapa besar pengaruh antara variabel *self-awareness* dengan perilaku disiplin dapat dilihat pada nilai korelasi berikut ini:

TABEL 4.14: *CORRELATION PRODUCT MOMENT (RXY)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.078 ^a	.06	-.002	4.993

Dapat dilihat pada tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi hubungan yakni 0.078 dan nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,06 atau 0,6%, yang memiliki arti bahwa besaran pengaruh *self-awareness* variabel X dengan perilaku disiplin variabel Y adalah sebesar 0,6%. Artinya terdapat 0,6% saja variabel *self-awareness* mempengaruhi perilaku disiplin pada siswa. Serta terdapat 99,4% indikator lain yang memiliki hubungan dengan yang tidak diteliti lebih dalam oleh peneliti.

TABEL 4.15: RANGKUMAN *CORRELATION PRODUCT MOMENT*

Sig. (2-tailed)	R Square	Koefisien Korelasi	Keterangan	Kesimpulan
.387	.06	-.078	Sig \geq 0,05	Tidak Signifikan

Untuk mencari hubungan antara *self-awareness* variabel X dengan perilaku disiplin variabel Y, sehingga dilakukan uji signifikansi dengan

hipotesis yang dilakukan oleh peneliti. Dasar dalam pengambilan keputusan ini apabila nilai probability α lebih besar dari atau sama dengan nilai probabilitas Sig. (Sig. $\leq 0,050$) maka H_a diterima atau memiliki hubungan, artinya signifikan terdapat hubungan antara variabel X (bebas) dan variabel Y (terikat).³²

Berdasarkan hasil uji korelasi pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *Correlation Product Moment* maka mendapatkan hasil uji arah atau hubungan antara kedua variabel, variabel X dan variabel Y adalah memiliki nilai signifikan sebesar Sig. 0,378 yang memiliki arti nilai Sig. sebesar $0,378 > 0,050$ artinya nilai Sig. lebih besar dari nilai 0,050 sehingga H_a ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

C. Pembahasan

Berdasarkan dengan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, diketahui *self-awareness* tidak berhubungan dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Hal ini dibuktikan oleh beberapa pemaparan di atas yang diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin.

Berdasarkan dengan hasil perhitungan korelasi menggunakan uji *correlation product moment* yang dapat diketahui nilai Sig. (2-tailed) yaitu

³²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R & D*, 97.

0,378. Dapat diketahui nilai 0,378 lebih besar dari 0,05 ($0,378 > 0,05$). Maka, tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *self-awareness* dengan perilaku disiplin. Sehingga berdasarkan pada hasil tersebut bisa dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) **ditolak** dan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0,078. Maka, tingkat kekuatan hubungan koefisien korelasi antara variabel *self-awareness* dengan perilaku disiplin terbilang sangat rendah dan bernilai negatif. Maka dapat diketahui bahwa “Tidak Ada Hubungan Positif yang Signifikan Antara *Self-Awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.”

Pada dasarnya, *self-awareness* atau kesadaran diri merupakan kesadaran yang mengacu pada mental diri dan mengacu pada eksistensi yang unik.³³ Siswa dipandang baik dalam belajar di sekolah jika siswa mengerjakan dengan sadar dan terus-menerus aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.³⁴

Self-awareness merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang bisa menyadari emosi pada saat ia sedang emosi adalah seseorang yang dikatakan mempunyai kecerdasan emosi. Tetapi *self-awareness* bukan berarti individu hanyut akan terbawa emosi, yang pada akhirnya suasana hati menguasai diri sepenuhnya. Namun *self-awareness* yaitu keadaan ketika individu bisa sadar akan emosi yang ada dipikirkannya sebab masalah-masalah yang sedang dihadapinya, sehingga individu itu bisa menguasainya.³⁵ *Self-awareness* ialah tahap utama dalam mengenali diri sendiri serta bertujuan

³³J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 450.

³⁴Abdurrahman A, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 78.

³⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ* 58.

ingin berubah. Maka individu tidak akan mampu mengendalikan suatu emosi yang belum ia kenali sebelumnya.³⁶

Mayer seorang ahli psikologi mengatakan bahwa *self-awareness* yaitu antisipasi baik pada keadaan hati ataupun pikiran individu mengenai keadaan dirinya. Goleman juga menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah perhatian pada kondisi batin seseorang secara terus-menerus. Pada keadaan ini, kemampuan observasi diri serta mengenali diri juga masuk dalam kategori emosi.³⁷

Menurut pendapat May seorang psikiater menjelaskan bahwa *self-awareness* ialah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri serta membedakan dirinya dengan orang lain.³⁸ Menurut Baron dan Byrne *self-awareness* memiliki beberapa kemampuan membedakan diri pada lingkungan baik fisik maupun sosialnya. Hal tersebut menyatakan seseorang sadar bahwa siapakah dirinya serta status yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Seseorang tersebut sadar tentang siapakah ia dalam pandangan orang yang ada di lingkungannya, lalu seperti apa seseorang itu harus bersikap agar bisa dinilai berbeda dengan orang lain.

Selain itu juga memiliki kemampuan untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, sadar pada apa yang ia pikirkan serta mengetahui sebenarnya ia mengingat bahwa ia ingat. Hal tersebut berhubungan pada status, misalnya seorang peserta didik sebagai seorang pelajar. Jika peserta didik ingat pada

³⁶Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, 39.

³⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ* 58.

³⁸E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, 31

dasarnya ia merupakan seorang pelajar, maka bisa memfokuskan diri dan menempatkan diri sesuai dengan statusnya, dan menyadari hak dan kewajiban yang harus ia pertanggung jawabkan sebagai seorang siswa.

Kemampuan lainnya ialah kemampuan individu dalam membangun suatu konsep abstrak dari dirinya melewati bahasanya, kemampuan ini menjadikan individu bisa dalam membangun sikap, berkomunikasi, membangun relasi dan menetapkan tujuan. Pada bentuk ini siswa harus belajar dari lingkungannya dan harus bisa belajar menyalurkan atau menyampaikan sesuatu pada orang lain melalui komunikasi yang tepat sehingga bisa membangun relasi yang baik pula terhadap orang lain.³⁹

Pada penelitian ini, peneliti mengetahui bagaimana tingkat *self-awareness* sesuai dengan rumusan masalah yang pertama. Berdasarkan pada nilai dari *mean* pada skala *self-awareness* yaitu sebesar 68,49 dan nilai dari *standar deviasi* sebesar 5,130. Dari hasil *mean* dan *standar deviasi* dapat diketahui frekuensi responden terbanyak ada pada kategori sedang, yaitu sebesar 67,2% atau sama dengan 84 orang, kategori tinggi sebesar 11,2% atau sama dengan 14 orang, dan intensitas rendah sebesar 21,6 % atau sama dengan 27 orang.

Pada dasarnya kedisiplinan dapat diberikan orang tua kepada anak melalui berbagai cara, seperti orang tua memberikan aturan, peringatan, perencanaan dan pengajaran. Tradisi disiplin ini dapat dilakukan terhadap anak mulai anak masih kecil, karena kedisiplinan itu tidak terbentuk langsung dan secara

³⁹Baron, A Robbert & Donn Byrne, *Psikologi social jilid 1*, 87.

otomatis, tetapi melewati waktu yang cukup panjang serta dalam waktu yang tidak begitu singkat.⁴⁰

Pada agama Islam, kedisiplin ini dianjurkan untuk bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Hal ini terdapat pada Al-Qur-an surat *Al-Ashr* ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (Q.S Al-Ashr /103:1-3)

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya agar bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak menyia-nyiaikan waktu dengan melakukan perbuatan yang tidak ada manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan hambanya agar bisa disiplin menggunakan waktu dan kesempatan yang ada. Akan tetapi anjuran disiplin tersebut bukan hanya mengacu pada waktu saja, tetapi juga diterapkan untuk segala aspek dalam kehidupan.⁴¹

Selain dari didikan yang berawal dari keluarga, kedisiplinan juga bisa didapatkan di sekolah. Yang mana pendidikan di sekolah ini peserta didik tidak hanya mendapatkan pintar saja, tetapi juga kedisiplinan yang akan berguna dalam berperilaku di lingkungannya pada masa yang akan datang.

⁴⁰Kadek Sri Widirahayu, Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, 2.

⁴¹Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1099.

Kedisiplinan mempunyai peran untuk mempunyai pribadi yang patuh terhadap aturan-aturan serta tanggung jawab dengan tugas yang dilaksanakan.⁴²

Kedisiplinan adalah sarana pendidikan yang berfungsi untuk mengubah, mempengaruhi, membina, mendorong, mengendalikan dan membentuk perilaku tertentu sesuai pada nilai yang diajarkan, diteladani dan ditanamkan. Kedisiplinan adalah unsur penunjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga sekolah perlu memprioritaskan kedisiplinan pada program pendidikan. Abdurrahman mengatakan bahwa sikap atau perilaku disiplin siswa berhubungan dengan kesadaran diri siswa, siswa dapat dipandang dengan baik dalam belajar apabila bisa mengerjakan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah secara sadar dan terus menerus.⁴³

Sekolah merupakan lingkungan di mana siswa melakukan berbagai kegiatan yang mempunyai peran mendidik, sehingga mempunyai fungsi yang penting untuk mendidik siswanya agar mempunyai jiwa dan perilaku disiplin,⁴⁴ karena kedisiplinan dapat membantu kesuksesan dalam belajar siswa. Dalam hal ini sekolah tidak hanya berperan untuk membuat siswa pintar saja, tetapi harus membuat adanya kedisiplinan di dalam diri peserta didik. Maka tujuan ini akan bermanfaat untuk siswa hidup teratur di masa

⁴²Amy Novalia Esmiati, Nanik Prihartanti, dan Partini, Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, 85.

⁴³Amy Novalia Esmiati, Nanik Prihartanti, dan Partini, Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, 86.

⁴⁴Kadek Sri Widirahayu, Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, 3.

yang akan datang.⁴⁵ Maka, tidak heran apabila beberapa sekolah di Indonesia menjadi wadah untuk mendidik dan menetapkan kedisiplinan di dalam sekolah terhadap siswa-siswanya, walaupun masih ada beberapa sekolah yang masih memiliki masalah dalam mengenai kedisiplinan.⁴⁶

Namun fakta yang telah kita jumpai sampai saat ini yaitu masih banyak sekolah yang mempunyai masalah-masalah dalam hal kedisiplinan siswa, baik sekolah negeri maupun swasta. Salah satunya adalah sekolah swasta SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, sesuai dengan observasi langsung dan wawancara kepada beberapa guru pengajar, masalah kedisiplinan yang paling menonjol di sekolah ini adalah siswa yang terlambat masuk sekolah. Kemudian banyak juga siswa yang berpakaian kurang rapi, ribut pada saat pelajaran berlangsung, lambat untuk masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dan berkelahi dengan temannya.

Tumbuhnya perilaku disiplin tidak muncul secara mendadak dan akan terjadi seketika. Kedisiplinan belum bisa dikatakan tercipta dalam diri siswa jika tidak ada bimbingan serta dilakukan dengan cara bertahap. Kedisiplinan yang dilatih orang dewasa dalam lingkungan keluarga, akan terbawa dan memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplinannya di masa yang akan datang. Contoh sederhana seperti latihan untuk membiasakan bangun pagi, melipat selimut, membersihkan tempat tidur, segera menuju kamar mandi untuk mandi pagi, membersihkan tangan dan kaki ketika sampai di rumah

⁴⁵Laila Maharani dan Meri Mustika, Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung, 19.

⁴⁶Kadek Sri Widirahayu, Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, 4.

ketika selesai bepergian, membiasakan gosok gigi dan membersihkan diri sebelum tidur. Maka pembentukan perilaku disiplin dalam lingkungan keluarga seperti inilah yang akan menjadi pengaruh pada pembentukan perilaku disiplinnya di lingkungan sekolah.⁴⁷

Bertambahnya lingkungan siswa akan bertambah pula aturan dan kedisiplinan yang dihadapinya, seperti lingkungan sekolah. Tidak terlambat masuk sekolah, mematuhi bunyi bel sebagai pertanda untuk segera masuk dan keluar kelas, ialah contoh peraturan kedisiplinan yang berbeda dengan peraturan lingkungan keluarga. Pada umumnya aturan sekolah yang harus dipatuhi semua siswa dipajang dan dibentuk dalam papan tulis peraturan, diundangkan, diikuti dengan hukuman bagi siapa saja yang melanggarnya. Maka apabila dibedakan pada kedisiplinan dalam keluarga, di sekolah sifat kedisiplinannya lebih keras.

Pada penelitian ini, peneliti mengetahui bagaimana tingkat perilaku disiplin siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin sesuai dengan rumusan masalah yang kedua. Diketahui nilai dari *mean* pada skala perilaku disiplin yaitu sebesar 69,94 dan *standar deviasi* adalah 4,988. Dari hasil *mean* dan *standar deviasi* dapat diketahui frekuensi responden terbanyak ada pada kategori sedang yaitu sebesar 44% atau sama dengan 56 orang, kategori tinggi sebesar 15,2% atau sama dengan 19 orang, dan intensitas rendah sebesar 40% atau sama dengan 50 orang. Jadi, secara umum tingkat perilaku disiplin berada pada kategori sedang. Diketahui dari uraian persentase yang

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 114.

menyatakan bahwa semua responden memberikan respon pada item-item pernyataan yang diajukan menunjukkan tingkat perilaku disiplin mendekati tingkat yang diharapkan dalam pernyataan tersebut. Namun hampir seimbang dengan kategori rendah yang berjumlah 50 orang, sehingga dapat menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum memiliki perilaku disiplin di dalam dirinya.

Disiplin adalah sarana untuk menjalankan kegiatan dengan teratur, tertib dan rapi, karena keteraturan akan menyertai dalam memperoleh kesuksesan untuk mencapai tujuan belajar. Namun, walaupun aturan sudah ditulis, tetapi pada kenyataannya seringkali terdapat siswa yang masih saja melanggar peraturan yang ada. Masih terdapat siswa yang terlambat masuk sekolah, membolos, tidak tertib berseragam dan berpenampilan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak tertib dalam kegiatan ekstrakurikuler, tidak belajar di rumah dan lain-lain. Hal inilah yang menyebabkan pencapaian tujuan belajar di sekolah terhambat dan tidak efektif. Tata tertib yang jelas dan tegas disertai dengan kerjasama antar personil di sekolah (guru, karyawan, kepala sekolah, siswa) akan mengoptimalkan tujuan siswa dengan baik. Namun beberapa siswa menganggap remeh dan tidak menerapkan perilaku disiplin di sekolah.⁴⁸ Padahal sangat dianjurkan dalam Islam untuk menerapkan kedisiplinan dan tidak menyia-nyiakan waktu luang. Hadis Nabi SAW yang memperingatkan manusia agar bisa menggunakan waktu dengan baik, hal tersebut terdapat pada hadist di bawah ini

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 24.

عَمَّتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya : "Dua nikmat yang sering disia-siakan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas).⁴⁹

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis ada hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* dalam melakukan perhitungan yang ada pada penelitian ini. Berdasarkan perolehan perhitungan korelasi dengan uji koefisien *Correlation Product Moment*, diketahui nilai Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,378. Sehingga dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha) **ditolak**. Dan untuk nilai koefisien korelasi yaitu -0,078 maka tingkat hubungan koefisien korelasi antara variabel yaitu sangat rendah dan bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini dkk yang hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan kedisiplinan, dengan nilai pearson correlation sebesar 0.596 dan Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sri Hartini mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *self-awareness* yang tinggi

⁴⁹Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1099.

akan memiliki kedisiplinan yang tinggi juga, siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar yakni berkenaan tentang pengendalian siswa terhadap permasalahan belajar yang dialaminya, dengan kemampuan tersebut siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Siswa dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakannya dengan sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah diprogramkan oleh sekolah.

Siswa yang memiliki sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak dapat menumbuhkan *self awareness* pada siswa, selain itu pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku berarti pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Sikap dan tingkah laku siswa yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat. Dalam upaya menumbuhkan konsep diri dalam siswa agar dalam berperilaku disiplin, guru diharapkan ataupun disarankan untuk dapat bersikap empatik, memiliki keterampilan dalam komunikasi agar mampu mengerti perasaan siswa, dan menunjukkan perilaku yang salah dan konsekuensinya agar siswa dapat merenungkan akibat-akibatnya. diharapkan semua sikap dan perilaku teladan yang diarahkan para guru dapat ditiru oleh siswa. Mematuhi peraturan tata

tertib disekolah tidak hanya tata tertib dan sanksi namun juga mematuhi kewajiban sebagai pelajar.⁵⁰

Selain itu, penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri Mustika yang hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan siswa di SMP Wiyatama Bandar Lampung kelas VIII. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan hipotesis diterima. Meri Mustika mengatakan bahwa *self-awareness* atau kesadaran diri adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. Self awareness atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan orang lain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari orang lain, serta yang memungkinkan orang lain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan. Dengan begitu dapat dipahami antara kesadaran diri (*self awareness*) memiliki hubungan yang seperti di jelaskan oleh Abdurahman dalam bukunya “psikologi pendidikan tanpa kekerasan” bahwa sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,005 < 0,05$ yang

⁵⁰Sri Hartini, Jocelyn Govanny, Christine, Rachael Patricia, “Kedisiplinan Ditinjau dari *Self-awareness* pada siswa kelas XI di SMK Telkom 2 Medan,” *Jurnal OF Research In Business, Economics, and Education*, Vol 3, No. 1, (Februari 2021): 1537-1538.

berarti ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri (self awareness) dengan kedisiplinan peserta didik.⁵¹

Namun fakta dari penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa, hal tersebut karena beberapa hal. Diantaranya, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan kurang sadarnya dengan status siswa sebagai seorang pelajar, sehingga masih banyak terdapat siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah. Sesuai dengan wawancara peneliti kepada guru Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

“Kedisiplinan siswa di sini masih terbilang kurang, apalagi pada kelas XI. Karena masih adanya sebagian siswa yang datang terlambat ke sekolah dan terlambat untuk mengikuti kegiatan shalat Dzuhur, begitupun shalat Ashar berjamaah di masjid, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, bermain-main dengan teman pada waktu guru menjelaskan pelajaran dan juga ada siswa yang tidak melakukan piket kebersihan kelas. Selain itu, kedisiplinan siswa di sini kurang karena masih ada sebagian siswa yang kurang bisa mematuhi aturan-aturan sekolah. Seperti berkelahi dengan sesama temannya, saling mengejek, tidak mengerjakan PR dan malas mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas.”⁵²

Lalu, untuk penguat data pada hasil penelitian ini, peneliti juga mewawancarai dua orang siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang kedapatan sering sekali terlambat masuk ke sekolah dan melanggar tata tertib sekolah.

1. “Saya sering terlambat karena saya sering bangun kesiang, karena biasanya kalau malam saya sering bergadang untuk main game. Sehingga

⁵¹Meri Mustika, "Hubungan *Self-awareness* dengan kedisiplinan Peserta Didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung," (Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), 75-76.

⁵²“Hasil wawancara dengan Ibu Najmi S.Pd (Guru Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin), Senin 22 Juli 2019 pukul 14.30 WITA.

kalau subuh itu saya berat sekali untuk bangun lebih awal. Sebenarnya saya tahu saja, sadar, kalau sekolah memiliki beberapa peraturan, namun untuk menjalankan peraturan-peraturan itu susah karena sudah menjadi kebiasaan saya seperti itu. Tapi saya pernah kok mencoba berangkat lebih awal, karena saya merasa bahwa kedisiplinan itu penting. Tapi hanya kadang-kadang saja. Selebihnya kembali lagi kekebiasaan saya yang tidak baik itu.

2. “Saya sering terlambat karena sebelum berangkat ke sekolah sering keasyikkan main handphone. Sebenarnya saya bangun lebih awal, tapi malas bangun, masih di tempat tidur, biasanya membuka sosmed, seperti instagram, Watshapp, Facebook, twitter, tik-tok dan lama-kelamaan saya sering lupa waktu. Sehingga pas jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi, saya baru bergegas siap-siap pergi ke sekolah. Belum mandi, kadang tidak sarapan juga, dan ditambah lagi rumah saya yang jauh dari sekolah, jarak dari rumah ke sekolah memerlukan waktu sekitar 30 menit, ya pasti terlambat. Sebenarnya saya mengerti dengan peraturan-peraturan dan tata tertib di sekolah ini, saya juga sadar akan diri saya yang sering terlambat, sering dihukum, dan saya tahu apa yang saya lakukan ini salah, tetapi dari dalam diri saya susah untuk merubahnya. Setiap hari saya tetap malas untuk berangkat lebih awal karena menurut saya dengan setiap pagi membuka beberapa sosmed itu sering membuat saya lebih semangat, bisa tertawa kalau ada hal yang lucu, asyik saja dengan postingan-postingan orang lain.⁵³

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya siswa yang tidak menerapkan perilaku disiplin karena sulitnya merubah kebiasaan yang sering dilakukan bahkan hampir setiap hari yang berlandaskan kesadaran diri yang sebenarnya ada pada diri mereka. Mereka sadar, mereka memahami dirinya, mengenali sikap yang ada pada dirinya, menyadari kesalahan-kesalahannya, berusaha mencoba merubah perilakunya dan mereka mengerti bahwa sekolah banyak menetapkan peraturan-peraturan yang semestinya harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap siswa, namun kebiasaan dan rasa malas itulah yang menghalangi mereka untuk melakukan semua yang sudah ditetapkan. Dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono yang

⁵³“Hasil wawancara dengan Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, Senin 10 Desember 2020 pukul 11.00 WITA.”

berjudul Pengantar Umum Psikologi (1982) menyebutkan Kesadaran tersebut hendaknya diawali dengan menyadari diri sendiri, sehingga lebih bisa memantau dan mengendalikan perilakunya secara keseluruhan. Tahap pertama dalam menyadari diri ini yaitu dengan cara mengenali diri sendiri. Maka akan terdapat proses bagaimana individu melihat dirinya sendiri tidak dari pendapat orang lain yang berupa persepsi dan paradigma masyarakat. Untuk bisa menjadikan kepribadian menjadi lebih baik, individu memerlukan pedoman yang benar. Karena pada dasarnya individu dalam dirinya sudah terdapat potensi untuk menciptakan kepribadian tersebut⁵⁴. jika anak memiliki *self-awareness* dalam dirinya, dapat memahami *mood* dan emosi yang dirasakan, kritis pada informasi yang mengenai pada dirinya, serta sadar dengan peran penting diri dalam lingkungannya, maka cukuplah bagi anak untuk dapat menaati segala aturan yang ada dilingkungannya.⁵⁵ Namun setelah peneliti lakukan wawancara, siswa yang sudah berusaha mengenal dan sadar akan perilaku yang ada pada dirinya belum bisa menerapkan perilaku disiplin sekolah dengan baik karena faktor kebiasaan yang sering dilakukan, yang artinya siswa belum bisa dikatakan bertanggung jawab dengan pentingnya kedisiplinan atas peraturan-peraturan yang ada di sekolahnya.

Selain itu, hasil observasi dan pengamatan yang peneliti sendiri lakukan yaitu ditemukan sebagian peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran di kelas, sebagian siswa sengaja mengajak teman-

⁵⁴Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, 38–39.

⁵⁵Nurhayani, Ria Novianti, dan Hukmi, Hubungan Antara *Self-Awareness* Dengan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Ikhlas Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, 3.

temannya untuk ribut ketika guru sedang mengajar, ada siswa yang membuang sampah sembarangan dan ada juga siswa yang berkelahi dengan temannya di dalam kelas. Perilaku yang seperti itulah yang membuat proses belajar mengajar terganggu dan tidak berjalan dengan lancar.

Ini semua karena siswa tergolong remaja dalam usia perkembangan sebagai usia yang sering bermasalah, hal tersebut tidak lain karena keadaan siswa tersebut masih berada dalam masa transisi, seperti yang dijelaskan oleh FJ, Monks dan A.M.P Knoers bahwa secara menyeluruh fenomena yang terjadi pada remaja saat ini yang secara psikologi menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan peralihan itu. Mereka sebenarnya tidak memiliki penempatan yang jelas, mereka bukan termasuk kelompok kanak-kanak, tetapi mereka tidak pula termasuk kelompok dewasa. Mereka berada diantara kedua kelompok tersebut sehingga masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik ataupun psikisnya.⁵⁶

Seorang remaja sudah tidak dikatakan anak lagi, tetapi juga tidak bisa dikatakan dewasa. Ia masih mencari pola hidup yang diinginkannya dan sering melakukan sesuatu secara mencoba-coba sehingga tidak jarang selalu dalam masalah melalui tindakan yang salah. Masalah-masalah perilakunya seringkali membuat khawatir dan tidak tenang oleh orang tua dan orang di sekitarnya. Banyak masalah yang dilakukannya karena ingin bersenang-senang dengan teman-teman seusianya. Hal ini dikarenakan mereka semua memang sama-sama masih pada masa mencari identitas.

⁵⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), 206.

Siswa yang belum mampu mengetahui fungsi-fungsi fisik ataupun psikisnya ini rentan menimbulkan sesuatu yang berakibat buruk pada dirinya. Bahkan perilaku negatif yang terjadi pada siswa akhir-akhir ini tampaknya sangat mengkhawatirkan, keterlibatan penyalahgunaan narkoba, melakukan sex bebas, membentuk komunitas geng motor dan berbagai tindakan yang mengarah pada kriminal lainnya, yang dampaknya tidak hanya merugikan diri sendiri, namun merugikan pula pada masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolahpun pelanggaran pada berbagai tata tertib sekolah masih sering ditemukan, dari yang melakukan pelanggaran ringan sampai pelanggaran yang berat, seperti masalah seringnya membolos, berkelahi sesama teman, sering mencontek, mencuri dan bentuk pelanggaran lainnya. Tentu saja semua itu memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah pentingnya kedisiplinan sekolah diterapkan. Namun demikian, upaya untuk melakukan kedisiplinan ini tidak mudah dan tidak jarang mengalami kendala dan masalah yang membuat siswa belum mampu menerapkan kedisiplinan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.⁵⁷

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Destya tahun 2018 tentang kendala dalam menumbuhkan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa diketahui saat kurang sadarnya siswa tentang pentingnya kedisiplinan serta tanggung jawab, kurangnya pendidikan disiplin pada keluarga serta orang tua yang kurang mengawasi siswa, pengaruh lingkungan pergaulan siswa, kurangnya ketegasan beberapa pendidik dalam menghukum siswa yang menyimpang serta

⁵⁷Dadan Sumara, Sahadi humaedi, Maelany Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol IV, No. 2, (Juli 2017): 3.

kurangnya sikap keteladanan beberapa guru di lingkungan sekolah.⁵⁸ Untuk terwujudnya perilaku disiplin siswa, konsisten diperlukan untuk penerapan metode yang digunakan sebagai cara pembentukan karakter. Karena pembentukan karakter tidak bisa dirubah dengan cara instan, namun membutuhkan proses tahap demi tahap. Seorang gurulah yang senantiasa turut perhatian pada penerapan kedisiplinan siswa.⁵⁹

Pelanggaran tata tertib dan perilaku tidak disiplin lainnya salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menyadari efek negative terhadap dirinya. Hal ini berkaitan dengan perbedaan tiap-tiap siswa dalam menghadapi emosinya. Beberapa siswa menganggap remeh dan mereka beranggapan bahwa kedisiplinan tidak begitu penting untuk dirinya.⁶⁰

Prijodarminto mengatakan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan disiplin seseorang, yaitu melaksanakan dan taat pada peraturan, alat pendidikan, kesadaran diri serta hukuman. Adapun beberapa pembentukan perilaku disiplin itu diantaranya: Dapat menyadari bahwasanya kedisiplinan memberikan dampak kebaikan dan memberikan keberhasilan pada dirinya. Di sini kesadaran diri merupakan faktor penguat untuk bisa terwujudnya kedisiplinan. Cara untuk menerapkan aturan dalam mengatur tingkah laku yaitu dengan cara mengikuti dan mematuhi. Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran

⁵⁸Destya Dwi Trisnawati, "Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (2013): 410.

⁵⁹Rengga Indrawati dan Ali Maksam, "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Lamongan," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol. 01, No. 02 (2013): 306.

⁶⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 24.

diri yang didapat dari kemauan dan kemampuan dirinya. Sebagai alat pendidikan, yaitu mengubah, mempengaruhi, membentuk dan membina tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma yang sudah diajarkan. Hukuman digunakan agar bisa menyadarkan dan memperbaiki perilaku tidak sesuai dan membentuk tingkah laku seseorang yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin pada seseorang yaitu lingkungan disiplin, teladan, dan pelatihan disiplin.⁶¹

Selanjutnya peneliti melakukan penghitungan untuk melihat berapa besar sumbangan efektif *self-awareness* mempengaruhi perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Melalui uji determinasi dengan *SPSS 20.0 for Windows* didapatkan hasil koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,06 atau 0,6% sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel bebas (*self-awareness*) terhadap variabel terikat (perilaku disiplin) yaitu 0,6% yang mana dapat diartikan bahwa sebanyak 99,4% indikator lain yang memiliki hubungan dengan yang tidak diteliti lebih dalam oleh peneliti, dan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Dr. Kartini Kartono menjelaskan bahwa sebab terjadinya ketidaksiplinan anak yaitu karena kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan didikan orang tua, tidak pernah mengajarkan untuk melatih fisik dan mental, tidak diajarkan kedisiplinan dan mengontrol diri dengan baik, keinginan dan harapan tidak didapatkan, tidak menemukan kebahagiaannya dengan ajaran atau teladan yang menyenangkan serta minimnya pemahaman tentang keagamaan. Pemahaman

⁶¹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 38-43.

agama harusnya dibiasakan sejak kanak-kanak, karena sangat penting untuk melakukan hal-hal atau kewajiban yang harus dilakukan. Dilakukan oleh orang tua dengan memberikan binaan, bimbingan serta teladan, agar nanti aktivitas apapun yang akan dilakukan bisa teratur dan disiplin dengan baik.⁶²

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah mengusahakan dan melaksanakan penelitian berdasarkan pada prosedur-prosedur ilmiah. Tetapi pada penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, dan sebagai peneliti banyak sekali menemukan kendala dan hambatan terutama dalam proses pengumpulan data, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti tidak bisa memantau secara langsung pengisian kuesioner, karena penelitian ini dilakukan secara daring melalui sistem dari *google form* dengan menampilkan beberapa pernyataan yang dikarenakan diliburkannya semua kegiatan belajar mengajar di sekolah karena pandemi Covid-19. Sehingga tidak bisa memantau secara langsung dan memungkinkan adanya responden yang tidak menjawab dengan sungguh-sungguh, dan adanya asumsi yang tidak menggambarkan keadaan mereka yang sebenarnya.
2. Peneliti melakukan penyebaran angket atau kuesioner hingga berulang-ulang kali dikarenakan lambatnya respon yang diterima peneliti dari jawaban responden yang membuat peneliti menunggu dan memakan waktu yang begitu lama. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor karakteristik siswa, diantaranya yaitu kebiasaan siswa yang suka menunda-

⁶²Dadan Sumara, Sahadi humaedi, Maelany Budiarti Santoso, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, 3.

nunda tugas yang diberikan guru, kebiasaan malas siswa dan sekolah yang dominan berisikan laki-laki.

3. Untuk pemilihan responden, peneliti menentukan skala yang lebih kecil dan tidak mengambil sampel yang luas, hanya kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin saja yang menjadi tujuan peneliti.
4. Pada penelitian ini, teori tentang *self-awareness* dan perilaku disiplin masih dalam kategori umum, belum spesifik terhadap pengungkapan teori pada variabel keduanya.